

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas, yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika organ reproduksi kembali ke kondisi pra-kehamilan, adalah periode kritis yang mengharuskan perhatian berkelanjutan dari tenaga kesehatan, terutama bidan. Masa nifas mencakup perawatan ibu dan neonatal dari 6 jam hingga 42 hari pasca persalinan sesuai standar (Yanti, 2019). Kurangnya pemantauan yang tepat selama periode ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan komplikasi, termasuk sepsis puerperalis. Oleh karena itu, penting bagi bidan untuk terus memantau kondisi ibu selama masa nifas untuk mencegah timbulnya masalah dan memastikan pemulihan yang sehat pascapersalinan (Danefi, 2016).

Kunjungan masa nifas adalah praktik yang sangat dianjurkan, di mana ibu nifas berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional selama periode pasca persalinan, dimulai setelah kelahiran plasenta dan berlanjut hingga organ reproduksi kembali ke kondisi pra-kehamilan (Yulianti, 2021). Tujuan utama kunjungan ini adalah untuk memantau kesehatan ibu dan bayi, memastikan tidak ada komplikasi, dan membantu pemulihan yang sehat. Kunjungan ini sangat penting untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang mungkin muncul selama masa nifas dan menyediakan intervensi yang tepat untuk ibu dan bayi (Ekawati, 2017).

Kunjungan nifas dikenal dengan istilah KF dan dilakukan minimal empat kali dalam rentang waktu tertentu. Kunjungan pertama (KF 1) dilakukan dalam waktu 6 jam hingga 48 jam pasca melahirkan untuk memantau kondisi awal ibu dan bayi. Kunjungan kedua (KF 2) dilaksanakan pada hari ketiga hingga ketujuh untuk mengevaluasi progres pemulihan ibu dan pertumbuhan bayi. Kunjungan ketiga (KF 3) dilakukan dalam rentang waktu 8 hingga 28 hari pasca melahirkan, yang bertujuan untuk memastikan kondisi ibu dan bayi semakin membaik dan tidak ada komplikasi. Kunjungan terakhir, yaitu kunjungan keempat (KF 4), dilakukan antara 29 hingga 42 hari pasca melahirkan untuk mengevaluasi pemulihan penuh ibu dan memastikan bayi tumbuh sehat (Savita, 2022).

Kunjungan nifas oleh tenaga medis profesional, seperti bidan, sangatlah krusial untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan ibu pasca melahirkan hingga 40 hari. Selama periode ini, bidan memantau perubahan fisik ibu, seperti proses involusi rahim, perdarahan, dan laktasi. Tujuan utama asuhan nifas adalah menjaga kesehatan fisik dan psikologis ibu serta bayi, melakukan skrining menyeluruh, mendeteksi masalah atau komplikasi, dan memberikan perawatan atau merujuk ke fasilitas kesehatan yang sesuai jika diperlukan. Selain itu, pendidikan kesehatan juga menjadi fokus utama, mencakup topik seperti perawatan diri ibu, nutrisi yang tepat, praktik menyusui yang efektif, pentingnya imunisasi bagi bayi, serta tips merawat bayi yang sehat. Kunjungan nifas juga menjadi kesempatan untuk mendiskusikan dan menawarkan metode kontrasepsi dalam rangka pelayanan keluarga berencana (Novembriany, 2021).

Data kunjungan nifas di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 94,7% ibu pasca melahirkan mendapat kunjungan pertama (KF 1), sementara sekitar 90,7% menyelesaikan kunjungan nifas lengkap (KF lengkap). Sedangkan di Kalimantan Timur, dengan KF 1 mencapai 93,1% dan KF lengkap sebesar 85,6% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2022, sekitar 83,4% ibu pasca melahirkan mendapat kunjungan pertama (KF 1), sementara sekitar 80,9% menyelesaikan kunjungan nifas lengkap (KF lengkap). Angka ini sedikit lebih rendah di Kalimantan Timur, dengan KF 1 mencapai 95,8% dan KF lengkap sebesar 88,7% (Kemenkes RI, 2023). Namun, Kota Balikpapan menunjukkan prestasi yang impresif, dengan cakupan KF 1 mencapai 100,1% dan KF lengkap mencapai 99,3% pada tahun 2020 (Dinkes Provinsi Kalimantan Timur, 2021). Walaupun kunjungan nifas sudah 100% tetapi kenyataannya belum semua ibu nifas melakukan kunjungan nifas dengan teratur.

Konsekuensi serius dapat terjadi jika ibu nifas tidak melakukan kunjungan masa nifas secara teratur, termasuk risiko infeksi, sepsis, dan dalam kasus parah, bahkan kematian ibu. Kunjungan nifas yang tidak teratur dapat menyebabkan masalah yang tidak terdeteksi, seperti perdarahan pasca persalinan, yang merupakan komplikasi serius dan umum terjadi pada ibu-ibu di Indonesia. Perdarahan bisa terjadi segera setelah melahirkan, terutama dalam dua jam pertama, baik melalui jalan lahir atau akumulasi darah di rahim yang dapat menyebabkan perdarahan deras tiba-tiba. Selain itu, ibu nifas yang tidak melakukan kunjungan berisiko mengalami anemia, yang dapat menurunkan

daya tahan tubuh dan membuat ibu rentan terhadap infeksi serta komplikasi lainnya (Nadya, 2023).

Kunjungan masa nifas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang umumnya dikelompokkan menjadi faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan yang terkait dengan praktik kesehatan dapat mempengaruhi motivasi ibu nifas untuk melakukan kunjungan. Pendidikan, paritas (jumlah kelahiran), dan tingkat sosial ekonomi juga memainkan peran dalam membentuk persepsi dan perilaku kesehatan (Yuliastanti, 2021).

Teori Green menekankan peran pengetahuan sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks perawatan masa nifas, pengetahuan tentang praktik perawatan yang tepat merupakan aspek krusial yang akan mempengaruhi tindakan dan perilaku ibu nifas. Dengan memiliki pengetahuan yang memadai, ibu nifas akan lebih memahami pentingnya mengikuti standar perawatan masa nifas untuk mencegah komplikasi dan mengurangi risiko kematian. Domain kognitif, yang mencakup pengetahuan dan pemahaman individu, sangatlah penting dalam membentuk perilaku seseorang (Eldawati, 2015).

Pengetahuan berfungsi sebagai landasan bagi seseorang untuk mengambil tindakan terhadap kesehatan mereka. Dengan memahami informasi kesehatan yang akurat, individu dapat membuat keputusan yang informatif dan

proaktif terkait perawatan kesehatan mereka sendiri (Nadya, 2023). Pengetahuan yang memadai tentang perawatan masa nifas dapat mendorong perilaku positif, seperti mengikuti saran tenaga kesehatan, menerapkan praktik higiene yang baik, dan mengenali tanda-tanda bahaya yang memerlukan perhatian medis (Yudianti, 2017).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa masih ada persentase signifikan ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pentingnya kunjungan masa nifas. Menurut Purwanti (2019), sekitar 66,7% ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang kunjungan masa nifas. Studi lain oleh Atik (2020) menemukan angka yang sedikit lebih rendah, dengan 25,8% ibu nifas yang memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, penelitian Setiawati (2016) menunjukkan bahwa 39% ibu nifas tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kunjungan masa nifas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan didapatkan kunjungan nifas pada tahun 2023 yaitu KF1 sebanyak 168 orang (60,0%), KF2 sebanyak 71 orang (25,4%), KF3 sebanyak 35 orang (12,5%) dan KF4 sebanyak 6 orang (2,1%). Sedangkan kunjungan nifas pada periode Januari-Maret 2024 yaitu KF1 sebanyak 46 orang (63,0%), KF2 sebanyak 17 orang (23,3%), KF3 sebanyak 9 orang (12,3%) dan KF4 sebanyak 1 orang (1,4%). Rendahnya kunjungan masa nifas pada KF3 dan KF4 dikarenakan ibu nifas tidak melakukan kunjungan ulang dengan alasan jarak tempuh yang jauh, tidak ada yang mengantar dan karena sudah merasa sehat sehingga tidak melakukan kunjungan masa nifas. Hasil wawancara terhadap ibu

nifas didapatkan 3 orang mengetahui pentingnya kunjungan masa nifas dan 7 orang lainnya tidak mengetahui pentingnya kunjungan masa nifas. Oleh karena itu, mengapa peneliti tertarik meneliti tentang pengetahuan ibu tentang pentingnya kunjungan masa nifas sehingga bisa membantu meningkatkan kunjungan nifas secara lengkap sebanyak 4 kali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kunjungan Ulang Masa Nifas di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan ulang masa nifas di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan ulang masa nifas di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pengertian kunjungan ulang masa nifas di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan.

- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang tujuan kunjungan ulang masa nifas di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pelaksanaan kunjungan ulang masa nifas di Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu kebidanan dengan menawarkan wawasan baru tentang tingkat pengetahuan ibu nifas terkait pentingnya kunjungan ulang masa nifas. Informasi ini dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran dalam kurikulum kebidanan.

- b. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menelusuri topik serupa dengan pendekatan berbeda. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan ibu nifas terkait kunjungan ulang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Klinik Ibnu Sina Rapak Balikpapan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan praktis bagi tenaga profesional di klinik mengenai pelayanan kebidanan yang

optimal, khususnya dalam meningkatkan pemahaman ibu nifas tentang kunjungan ulang.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat membantu bidan untuk lebih memahami tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan ulang, sehingga bidan dapat memberikan pendidikan kesehatan yang lebih efektif.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi universitas dalam mengembangkan kurikulum dan riset di bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait dengan pentingnya kunjungan ulang masa nifas.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan responden dapat memperoleh informasi tentang tingkat pengetahuan mereka terkait kunjungan ulang masa nifas, sehingga mereka lebih menyadari pentingnya perawatan pasca-melahirkan.